

Komunikasi Orang Tua dan Pembentukan Kepribadian Anak

Manap Solihat

ABSTRACT

Education is, essentially, a lifetime experience. Education begins as early as childhood, and family become an early place to start. Parent's communication plays important role in education, especially in shaping children's personality. The roles of parents their children education aren't only limited on providing material resources needed to pay education cost. Parents also have to add and keep updating their knowledge continuously. The other key to strengthening education is by providing a healthy, harmonious, and safe environment for their children growth. This should be parents' role, too, in shaping their children's personality.

Kata kunci: Komunikasi Orang tua, kepribadian anak, pendidikan

Pendidikan berlangsung seumur hidup, dan menjadi tanggung jawab bersama, baik orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Pembinaan anak, remaja, generasi muda sebagai generasi penerus bangsa diarahkan untuk mengembangkan sikap menjunjung tinggi nilai luhur budaya bangsa, sikap teladan dan disiplin dalam masyarakat, bangsa dan negara yang harus dilaksanakan sendiri dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pembinaan anak terhadap pendidikan prasekolah di samping sebagai wahana sosialisasi awal sebelum pendidikan dasar, dikembangkan agar lebih mampu meletakkan dasar landasan pembentukan untuk elemen kepribadian, peranan, pengenalan agama, budi pekerti, dasar pergaulan dan sebagainya

Melalui pendidikan keluarga, komunikasi orang tua sangatlah penting dalam rangka

pembentukan sikap seorang anak. Komunikasi dalam keluarga diharapkan terjadi interaksi, saling tukar menukar pengetahuan, pendapat, pengalaman, dan sebagainya.

Pergaulan anak-anak di era perkembangan teknologi seperti saat ini sangatlah bebas. Oleh karena itu jika orang tua kurang berkomunikasi dengan anak, maka anak tersebut tumbuh dengan bebas dan dapat berakibat terlibat dalam pergaulan bebas. Untuk itu, orang tua berfungsi memberikan pendidikan dan pengajaran baik pengetahuan maupun pondasi keagamaan, sehingga anak tersebut dapat tumbuh lebih baik, berakhlak, berperilaku yang baik serta tidak mudah terpengaruh pada lingkungan sekitarnya.

Orang tua dalam menyampaikan suatu pesan kepada anak menggunakan baik verbal (bahasa) maupun non verbal (isyarat, lambang),

penyampaian bahasa isyarat memberikan contoh yang nyata dan konkret, agar anak yang bersangkutan dapat memahami dan mengerti serta memberikan contoh, sesuai kejadian dalam kehidupan sehari-hari. Contoh yang positif tentang keberhasilan dari seseorang, sifat, dan perilaku yang baik. Contoh yang negatif, yaitu tindak-tanduk kejahatan kriminal dan pada akhirnya akan menjadi penghuni penjara.

Dari proses penyampaian pesan, anak-anak mudah menerima dan meniru. Namun, anak-anak juga melihat dan mendengarkan, baik melalui media cetak (surat kabar, majalah) maupun media elektronika (TV, radio, film). Untuk itu, jika seorang anak menyaksikan tayangan TV, hendaknya orang tua mendampingi putra-putrinya dan bertindak sebagai pengarah (*guide*), menjelaskan ke arah yang positif, serta orang tua harus bertindak hati-hati dalam: menyampaikan pesan atau informasi, sehingga anak dapat memahami, mengerti, dan bertingkah laku, sikap yang baik, sebagaimana apa yang diharapkan oleh orang tua.

A. Keluarga sebagai Agen Sosialisasi

Menurut Charles H. Cooley, konsep diri (*self-concept*) seseorang berkembang melalui interaksinya dengan orang lain. Diri yang berkembang melalui interaksi dengan orang lain ini dinamakan *looking-glass self*.

Looking-glass self terbentuk melalui tiga tahap. *Tahap pertama*, seseorang mempunyai persepsi mengenai pandangan orang lain terhadapnya. *Tahap kedua*, seseorang mempunyai persepsi mengenai penilaian orang lain terhadap penampilannya. *Tahap ketiga*, seseorang mempunyai perasaan terhadap apa yang dirasakannya sebagai penilaian orang lain terhadapnya. Pada tahap ini, seorang anak tidak hanya mengetahui peran yang harus dijalankannya, tetapi telah pula mengetahui peran yang harus dijalankan oleh orang lain dengan siapa ia berinteraksi.

Contoh: Dalam sebuah pertandingan; seorang anak bermain dalam suatu pertandingan tidak hanya mengetahui apa yang diharapkan or-

ang lain darinya, tetapi juga yang diharapkan dari orang lain yang ikut dalam pertandingan tersebut. Seseorang telah mampu mengambil peran-peran yang dijalankan orang lain dalam masyarakat, ia telah mampu berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat karena telah memahami peranannya sendiri serta orang lain dengan siapa ia berinteraksi. Seorang anak telah memahami peran orang tua, selaku siswa memahami peran guru, dsb. Jika seseorang telah mencapai tahap ini menurut Mead orang tersebut telah mempunyai suatu diri.

Apa yang terjadi bila anak tidak mengalami sosialisasi? Karena kemampuan seseorang untuk mempunyai diri – untuk berperan sebagai anggota masyarakat tergantung pada sosialisasi, maka seseorang yang tidak mengalami sosialisasi tidak akan dapat berinteraksi dengan orang lain.

Contoh kasus:

- Anak-anak yang ditemukan dalam keadaan terlantar (*feral children*)
- Giddens (1990) mengisahkan anak-anak yang tidak disosialisasikan (*unsocialized children*), yaitu seorang anak laki-laki sekitar 11-12 tahun yang pada tahun 1900, ditemukan di desa Saint Serin, Prancis. (*the wild boy of Aveyron*) dan kasus gadis berusia 13 tahun di California yang disekap ayahnya dalam gudang gelap sejak usia setengah tahun.
- Light, Keller dan Calhoun (1989) mengisahkan kasus Anna yang semenjak bayi dikurung ibunya dalam gudang selama lima tahun.

Dari kasus di atas terungkap, Anak-anak yang ditemukan tersebut tidak berperilaku sebagai manusia: (1) Tidak dapat berpakaian; (2) Buang air besar dan kecil tidak tertib; (3) Tidak dapat berbicara; (4) Anna tidak dapat makan sendiri atau mengunyah dan juga tidak dapat tertawa atau menangis; (5) Genie tidak dapat berdiri tegak.

Agen sosialisasi adalah pihak yang melaksanakan sosialisasi. Jacobs (1973: 168-208) mengidentifikasi empat agen sosialisasi utama: (1) Keluarga; (2) Kelompok bermain; (3) Media Massa; (4) Sistem Pendidikan.

Pada awal kehidupan manusia biasanya agen sosialisasi terdiri atas: (1) orang tua dan saudara kandung; (2) nenek, kakek, paman, bibi (*extended*

family); (3) tetangga, baby sitter, pekerja sosial, petugas tempat penitipan anak, dsb (samasekali bukan kerabat); (4) pembantu rumah tangga.

Menurut Gertrude Jaeger (1977), peran agen sosialisasi pada tahap awal ini, terutama orang tua, sangat penting. Sang anak (khususnya pada masyarakat modern Barat) sangat tergantung pada orang tua dan apa yang terjadi antara orang tua dan anak pada tahap ini jarang diketahui orang luar. Pada tahap ini, bayi belajar berkomunikasi secara verbal dan nonverbal; ia mulai berkomunikasi bukan saja melalui pendengaran dan penglihatan, tetapi juga melalui pancaindera lain, terutama sentuhan fisik. Kemampuan berbahasa ditanamkan pada tahap ini. Sang anak mulai memasuki *play stage* dalam proses pengambilan peran orang lain.

Setelah mulai dapat bepergian, seorang anak memperoleh agen sosialisasi lain: teman bermain, baik terdiri atas kerabat maupun tetangga dan teman sekolah. Di sini, seorang anak mempelajari berbagai kemampuan baru. Kalau dalam keluarga interaksi yang dipelajarinya di rumah melibatkan hubungan yang tidak sederajat, maka dalam kelompok bermain seorang anak belajar berinteraksi dengan orang lain yang sederajat karena sebaya. Pada tahap inilah seorang anak memasuki *game stage*—mempelajari aturan yang mengatur peran orang yang kedudukannya sederajat. Dalam kelompok bermain pulalah anak mulai belajar nilai-nilai keadilan.

Agen sosialisasi berikutnya adalah sistem pendidikan formal. Di sini, seseorang mempelajari hal baru yang belum dipelajarinya dalam keluarga ataupun kelompok bermain. Pendidikan formal mempersiapkannya untuk penguasaan peran-peran baru di kemudian hari, di kala seseorang tidak tergantung lagi pada orang tuanya. Robert Dreeben (1968) berpendapat bahwa yang dipelajari anak di sekolah—disamping membaca, menulis dan berhitung—adalah aturan: (1) Kemandirian (*independence*); (2) Prestasi (*achievement*); (3) Universalisme (*universalism*); (4) Spesifitas (*specificity*).

Light, Keller, dan Calhoun (1989) mengemukakan bahwa media massa yang terdiri dari media cetak

dan elektronik—merupakan bentuk komunikasi yang menjangkau sejumlah besar orang. Media massa diidentifikasi sebagai suatu agen sosialisasi yang berpengaruh pula terhadap perilaku khalayaknya. Peningkatan teknologi yang memungkinkan peningkatan kualitas pesan serta peningkatan frekuensi penerpaan masyarakat pun memberi peluang bagi media massa untuk berperan sebagai agen sosialisasi yang semakin penting. Pesan-pesan yang ditayangkan melalui media elektronik dapat mengarahkan khalayak ke arah perilaku prososial maupun antisosial. Penayangan berkesinambungan dari lapoan mengenai perang atau penayangan film-film seri dan film kartun yang menonjolkan kekerasan dianggap sebagai faktor yang memicu perilaku agresif anak-anak yang melihatnya. Penayangan adegan-adegan yang menjurus pornografi di layar TV sering dikaitkan dengan perubahan moralitas serta peningkatan pelanggaran susila di masyarakat. Iklan-iklan yang ditayangkan melalui media massa mempunyai potensi untuk pemicu perubahan pola konsumsi atau bahkan gaya hidup masyarakat. Media massa pun sering digunakan untuk mengukur, membentuk atau mempengaruhi pendapat umum. Sedangkan pola sosialisasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Sosialisasi Refresif (*refressive socialization*). Menekankan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan. Ciri lain, menurut Jaeger, seperti penekanan pada penggunaan materi dalam hukuman dan imbalan, penekanan pada kepatuhan anak pada orang tua, penekanan pada komunikasi yang bersifat satu arah, non-verbal dan berisi perintah, penekanan titik berat sosialisasi pada orang tua dan pada keinginan orang tua, dan peran keluarga sebagai *significant other*.
- (2) Sosialisasi Partisipatoris (*Participatory Socialization*), merupakan pola yang di dalamnya anak diberi imbalan manakalan berperilaku baik; hukuman dan imbalan bersifat simbolik; anak diberi kebebasan; penekanan diletakkan pada interaksi; komunikasi bersifat lisan; anak menjadi pusat sosialisasi; keperluan anak dianggap penting; keluarga menjadi *general-*

ized other.

Dalam menyikapi perkembangan kepribadian anak, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membina keluarga, yaitu hubungan antaranggota keluarga, pengembangan, fungsi, sosial dan keluarga, serta sosialisasi nilai-nilai baru.

B. Hubungan Antaranggota Keluarga

Secara universal, terdapat dua keluarga, yaitu keluarga terbuka dan keluarga tertutup. Keluarga terbuka memberikan peluang anggotanya untuk bergaul dengan masyarakat luas. Sebaliknya, keluarga tertutup berupaya untuk menutup hubungan dengan dunia luar. Namun, kini hampir tidak ada lagi keluarga yang sepenuhnya menutup diri dari luar.

Di era globalisasi sekarang ini, tidak memungkinkan keluarga menutup diri dari berbagai informasi dan pengaruh dari luar, namun sebuah keluarga harus selektif dalam memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhan keluarganya.

Dalam keluarga proses sosialisasi anak diwarnai oleh pola hubungan yaitu antara lain: (1) Penerimaan-Penolakan; (2) Pembatasan-Pembebasan; dan (3) Demokratis-Otoriter. Pada pola pertama antara orang tua dan anak terdapat hubungan yang harmonis. Pada pola kedua, orang tua terlalu banyak menghalangi dan melarang anak; Sedangkan pola ketiga, orang tua memberikan peluang yang tinggi terhadap anak untuk berpartisipasi sesuai tindakan anak yang bersangkutan.

Ada beberapa pendekatan dan prinsip-prinsip ilmu mendidik anak, yaitu :

- (1) *Asih*, artinya orang tua memiliki rasa kasih sayang/cinta kasih serta adil dan merata kepada semua anaknya.
- (2) *Asuh*, yaitu kedua orang tuanya harus mengasuh membimbing, menuntun anak-anaknya dengan sebaik-baiknya.
- (3) *Asah*, yaitu orang tua membantu anak mengembangkan pikirannya terutama dalam pelajaran.

Menurut K.H. Dewantara, orang tua wajib menjalankan "Tri Semboyan," yaitu:

(1) *Ing Ngarso Sungtulodo*. Artinya, jika orang tua berada di depan harus menjadi suri teladan kepada anaknya dan anggota keluarganya. Misalnya, menyuruh anak shalat, di lain pihak orang tua sendiri tidak melaksanakannya. Hal ini dapat melemahkan kepribadian anak.

(2) *Ing Madyo Mangun Karso*. Artinya, orang tua berada di antara anak-anaknya, memberikan semangat, dorongan, agar selalu maju mencapai cita-citanya jangan sampai patah semangat, putus asa, pasif, dan sebagainya

(3) *Tut Wuri Handayani*. Artinya, orang tua tetap mengawasi dari belakang jika anak sedang melakukan tugas dan kewajiban dan mengarahkan serta menuntun ke arah yang benar.

Selain uraian di atas, orang tua dalam mendidik anak melakukan pendekatan berdasarkan kehidupan kejiwaan seorang anak yang dihadapi dengan mengerti, memahami watak, kepribadian mereka, karena setiap anak masing-masing mempunyai sifat dan karakter yang berbeda-beda dengan anak-anak lainnya.

Orang tua perlu memahami bahwa dalam setiap pertumbuhan dan perkembangan, anak mempunyai berbagai kebutuhan-*(basic needs)*, *physical*, *psychological*, *social individu*, mental, intelektual, moral, dan sebagainya.

Apabila anak telah memahami hal tersebut di atas, mereka mngetahui konsep diri (*self concept*) dan respek atau rasa hormat pada diri sendiri (*self respect*). Untuk menumbuhkan sikap demokrasi dan tanggung jawab terhadap anak, orang melakukan dialog atau komunikasi yang terbuka, sehingga akan tercipta keterbukaan, saling menghargai, menghormati, dan sebagainya.

Orang tua yang bijaksana tidak boleh berlebihan seperti rasa cinta yang berlebihan (*over effection*) yang menyebabkan efek yang negatif terhadap perkembangan anak, melindungi secara berlebihan (*over protection*), dan penerapan *problem solving method* (metode pemecahan masalah) diharapkan orang tua memecahkan persoalan yang problematik dan mengambil keputusan.

C. Pengembangan Fungsi Sosial dan Keluarga

Di antara berbagai fungsi keluarga adalah fungsi sebagai “aged” untuk menyosialisasikan anak yang merupakan hal terpenting. Perkembangan kepribadian anak sebagai makhluk sosial terjadi secara berkesinambungan sejak ia dilahirkan, yaitu ketika ia pertama kali menghirup udara kehidupan.

Dalam perkembangannya menjadi insan sosial inilah ia sangat tergantung pada binaan kedua orang tuanya. Biasanya, sejak usia yang sangat dini, anak itu dididik dan dilatih untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan tatakrama dan nilai yang dianut budaya setempat. Misalnya, anak dibiasakan untuk menyambut pemberian orang dengan mempergunakan tangan kanannya, karena tangan kanan dianggap mewakili nilai sopan santun.

Sebenarnya, banyak sekali sikap dan perilaku yang dapat dibina dalam diri anak agar mampu hidup bersama-sama dengan orang lain. Proses sosialisasi ini pertama kali berlangsung dalam lingkungan asuhan keluarga. Fungsi sosialisasi ini pun amat penting ditinjau dari kepentingan bangsa dan negara. Setiap bangsa, memerlukan generasi penerus yang dapat diandalkan, generasi penerus ini, tentunya, harus dipersiapkan mulai sekarang. Sosialisasi nilai-nilai yang diunggulkan dalam keluarga adalah nilai-nilai keagamaan, nilai seluruhnya ditujukan untuk membimbing anak menjadi anak yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sosialisasi nilai keagamaan adalah upaya orang tua agar anaknya dapat menjalani kehidupan dunia dan akhirat dengan berbahagia. Sosialisasi nilai-nilai lain yang lebih bersifat keseharian sebagian besar juga terkait dengan nilai-nilai keagamaan ini, misalnya orang tua dan anak melakukan ibadah keagamaan bersama. Di samping nilai-nilai tatakrama, tetapliah merupakan sikap dan perilaku yang perlu ditanamkan pada awal sejak dini. Anak-anak tetap harus belajar menghargai dan menghormati orang tua dan pihak-pihak lain yang dianggap perlu.

Dalam peradaban yang sudah berubah,

budaya bangsa tetap harus dipertahankan. Salah satu di antaranya adalah sopan santun dalam hubungan sesama manusia. Karena itu, anak perlu dilatih untuk mengontrol ucapan, sikap, dan perbuatannya.

D. Sosialisasi Nilai-Nilai Baru

Nilai-nilai yang dituntut sesuai dengan perubahan zaman antara lain, adalah kemandirian, kecerdasan, keuletan, rajin belajar, bekerja keras, menghargai prestasi, sikap dan berpikir kreatif, dan sika-sikap lain yang ditaruh oleh masyarakat yang sudah berkembang.

Khusus mengenai kemandirian, kecerdasan, dan kreativitas, dapat ditumbuhkan dalam, diri anak dengan cara:

- (1) Memberikan kesempatan pada anak untuk mengurus dirinya sendiri, dimulai dengan kegiatan sederhana seperti makan, minum, berpakaian dan lain-lain.
- (2) Memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan pendapatnya sendiri, sekalipun kadang-kadang pendapat agak berbeda dengan orang tuanya.
- (3) Memberi kesempatan anak untuk bertanya, mencoba-coba menjelajah dan memenuhi rasa ingin tahunya.

Pembangunan sumberdaya manusia memerlukan manusia yang cerdas, kreatif, mandiri, dan rajin belajar. Kesemua ciri ini dibutuhkan pertama kali dalam keluarga dan juga melalui proses sosialisasi hendaknya terjadi dalam diri anak. Pembauran yang harmonis antara nilai-nilai luhur budaya bangsa, nilai agama, dan nilai baru tampaknya semakin berkurang akibat perubahan sosial budaya dalam masyarakat. Perubahan yang harmonis ini diperlukan untuk mencapai suatu kepribadian yang tahan uji serta lentur dalam, penyesuaian diri.

Sebaiknya, usahakanlah agar pada diri anak tidak tumbuh keraguan atau kebingungan mengenai nilai tradisional dan nilai-nilai baru. Yang paling baik adalah nilai-nilai tradisional yang teruji, baik yang masih dipertahankan oleh orang tua seperti nilai sosial menghargai pendapat orang lain,

bekerjasama tolong-menolong, dan lain sebagainya.

E. Kesimpulan

- (1) Orang tua harus mampu membina kehidupan keluarga yang harmonis, bahagia, sejahtera, rukun, dan damai, bekerjasama, dan penuh rasa tanggung jawab, dapat mengendalikan perasaan dan berwibawa, serta menciptakan iklim atau suasana rumah yang aman, nyaman, dan tentram, komunikasi dialogis yang demokratis, akrab, terbuka, akan memberikan dampak yang sangat penting pada kehidupan anak.
- (2) Disarankan kepada orang tua agar senantiasa menambah ilmu pengetahuannya dalam melaksanakan fungsinya sebagai orang tua yang baik. Kunci untuk pengembangan pembentukan kepribadian anak adalah peranan komunikasi orang tua.

Daftar Pustaka

- Citroboto, Suhartini, 1982. *Prinsip Tehnik Berkomunikasi*. Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Pratikno, Royono, 1987. *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya
- Titi Said 1994, *Pembinaan Cinta Kasih dalam keluarga*. Jakrata: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Youmil Agoes Achir, 1994. *Peranan Keluarga Dalam Pengembangan Sumber Daya Pengembangan Sumber Daya Anak*. Jakrata: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Mulyana, Deddy, 1996, *Human communication, Prinsip-prinsip Dasar I*. Bandung: Remaja Karya.